

BAB I

PENDAHULUAN

Seorang Akuntan Publik memberikan jasanya kepada pengguna informasi keuangan sesuai ketentuan Undang-undang No 5 tahun 2011. Dalam memberikan jasa auditing, pengguna informasi keuangan pastinya mengharapkan adanya peningkatan kredibilitas atas laporan keuangan yang disajikan auditor. Dalam pelaksanaan profesinya seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi serta memenuhi standar audit dan kode etik profesi untuk menjaga kualitas audit yang dihasilkan. Nyatanya, masih banyak akuntan publik yang mengesampingkan aturan kode etik dan melakukan perilaku disfungsional atau penyimpangan.

Kasus pencabutan izin usaha PT Wanaartha Life oleh OJK pada 2022 merupakan contoh pelanggaran rasio solvabilitas dan peraturan akuntan publik. OJK mengeluarkan sanksi pembatalan terdaftar terhadap Akuntan Publik Nunu Nurdiyaman dan KAP KNMT, karena melanggar peraturan Pemakaian Jasa Akuntan Publik dalam sektor jasa keuangan (Pasal 39 PJOK nomor 13/PJOK.03/2017). Di sisi lain, OJK menemukan bahwa Jenly Hendrawan tidak memiliki pengetahuan dan kompetensi yang memadai untuk memberikan jasa Akuntan Publik di Sektor Jasa Keuangan. Pemeriksaan yang dilakukan oleh OJK menemukan bahwa Akuntan Publik dan KAP tidak mengungkapkan kenaikan produksi produk asuransi jenis saving plan yang memiliki risiko tinggi di PT Wanaartha Life. Kegagalan ini menyebabkan kondisi keuangan dan kesehatan perusahaan tampaknya masih memenuhi standar kesehatan, meskipun sebenarnya menghadapi resiko keuangan yang signifikan.

<https://money.kompas.com/read/2023/03/07/190500726/ini-akuntan-publik-dan-kap-yang-dapat-sanksi-akibat-kasus-wanaarta-life>

Menurut Donley perilaku disfungsional audit adalah ketika orang membenarkan kesalahan dalam menjalankan tugas audit, yang tanpa perantara ataupun tidak menyebabkan penurunan kualitas audit (dalam Sugiarto et al.,2021). (Setyaniduta & Hermawan, 2016) berpendapat bahwa perilaku disfungsional audit merupakan cara auditor mengontrol proses audit untuk mencapai tujuan kinerja individual.

Menurut Pratiwi dan NR, 2020 (dalam wulandari, 2022) audit capacity stress disebut juga sebagai workload yang berarti beban kerja yang auditor miliki karena ada peningkatan jumlah klien yang perlu ditangani mereka. Semakin banyak beban kerja yang ditanggung auditor berkemungkinan terjadinya perilaku disfungsional yang dilakukan auditor.

(Setyaniduta & Hermawan, 2016) menyatakan sifat machiavellian sebagai persepsi atau pandangan tentang hubungan antarpersonal, yang kemudian membentuk kepribadian dan menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap orang lain. Kepribadian machiavellian cenderung berfokus pada manipulasi terhadap orang lain dan memiliki tingkat penghargaan yang sangat rendah terhadap orang lain.

Kompetensi auditor berupa pengetahuan, kemampuan, dan keahlian yang dibutuhkan dalam melakukan audit dan dapat dikembangkan melalui pendidikan

berkelanjutan (Pura, 2021). Auditor yang memiliki kompetensi cenderung memiliki peluang yang lebih rendah untuk melakukan tindakan disfungsi dalam audit (Martini & Pertama, 2019).

Sikap individu terhadap uang atau kekayaan merupakan masalah manusiawi yang telah dievaluasi. sekarang orang-orang memiliki hasrat terhadap uang dan kekayaan definisi love of money menurut Tang & Chiu (dalam Rahman, 2020). (widyaningrum, 2013) mengutip Sloan memandang uang sebagai keserakahan dan kecintaan masing-masing individu. Orang-orang yang sangat mencintai uang dapat melakukan apapun hanya untuk memilikinya.

Tujuan penelitian ini berdasarkan uraian diatas, untuk mengkaji bagaimana audit capacity stress, sifat machiavellian, kompetensi auditor, dan love of money memengaruhi perilaku disfungsi audit. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik kota Medan dengan metode pengumpulan informasi dengan cara distribusi kuesioner, yang berjudul **“Pengaruh Audit Capacity Stress, Sifat Machiavellian, Kompetensi Auditor, dan Love of Money terhadap Perilaku Disfungsi Audit pada KAP Medan”**.

TEORI PENGARUH

1. Teori pengaruh Audit Capacity Stress terhadap Perilaku Disfungsi Audit

Tuntutan pekerjaan menjadi faktor yang dapat meningkatkan stres di tempat kerja. Ini karena banyaknya tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh auditor, yang dapat menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang melampaui kemampuan mereka (Anggraini & Nafasati, 2018). Saat tekanan kerja merusak keseimbangan seseorang, maka perilakunya sering menyimpang dari perilaku normal yang nantinya akan mengganggu kinerja kerja.

2. Teori pengaruh Sifat Machiavellian terhadap Perilaku Disfungsi Audit

Sifat machiavellian mempengaruhi kecenderungan seorang akuntan dalam melakukan tindakan yang dilematis terkait etika profesinya. Artinya, semakin banyak akuntan yang memiliki sifat machiavellian, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan prinsip etika. Pribadi dengan sifat machiavellian sering kali memanfaatkan kondisi lingkungan untuk meraih keuntungan pribadi dan lebih cenderung mengesampingkan aturan (Winanda & Wirasedana, 2017). Laitupa dan Usmani, 2017 berpendapat bahwa sifat machiavellian menjadi penghalang bagi seorang akuntan dan auditor yang harus memegang teguh tanggung jawab etis mengingat pekerjaannya sangat berkaitan dengan pengambilan keputusan (Sagara & Atikah, 2021). Sifat machiavellian berdampak secara positif pada perilaku disfungsi audit, didukung dengan kajian sebelumnya seperti (Sagara & Atikah, 2021), (Winanda & Wirasedana, 2017), (Limanto & Sukartha, 2019) dan (Setyaniduta & Hermawan, 2016).

3. Teori pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Perilaku Disfungsi Audit

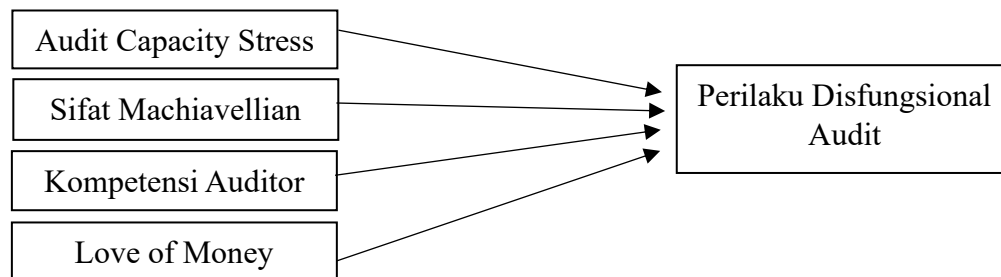
Dalam menjalankan proses audit, dibutuhkan keterampilan selain keterampilan akuntansi dan audit. Tetapi juga harus tahu tentang objek audit, seperti lingkungan entitas, program, dan tindakan yang diperiksa. Kompetensi menunjukkan adanya pemeliharaan dan capaian suatu pengetahuan dan pemahaman seseorang untuk memberikan jasa

dengan kecerdikan dan kemudahan (Yuliyanti & Hanifah, 2018). Auditor yang kompeten berkemungkinan kecil melakukan perilaku disfungsional audit (Martini dan Pertama, 2019). Kompetensi auditor mempunyai pengaruh negatif pada perilaku disfungsional audit, didukung penelitian terdahulu (Pura, 2021), (Sipayung et al., 2021), dan (Martini & Pertama, 2019).

4. Teori pengaruh Love of Money terhadap Perilaku Disfungsional Audit

Cinta terhadap uang dapat menjadi alasan auditor melakukan tindakan yang tidak etis dan penyimpangan. Karena uang menjadi elemen penting pada kehidupan sehari-hari, ia juga berperan dalam mempengaruhi perilaku etis seseorang. Tingginya kecintaan terhadap uang yang dimiliki individu membuat persepsi etis yang dimiliki individu tersebut rendah. Semakin besar hasratnya kecintaan terhadap uang, tingkat kemungkinan individu tersebut melakukan perbuatan tidak etis semakin besar. Dorongan untuk pemenuhan kebutuhan akan mendorong individu untuk berperilaku tidak etis dalam pekerjaannya (Utami Dewi & Gayatri, 2020). Penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa love of money mempunyai pengaruh positif pada perilaku disfungsional dalam audit (Deviantari, 2019).

KERANGKA KONSEPTUAL



Hipotesis Penelitian

H1: Audit Capacity Stress berpengaruh pada Perilaku Disfungsional Audit.

H2: Sifat Machiavellian berpengaruh pada Perilaku Disfungsional Audit.

H3: kompetensi auditor berpengaruh pada Perilaku Disfungsional Audit.

H4: Love of Money berpengaruh pada Perilaku Disfungsional Audit.